

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Cirebon sejak lama telah mendapat julukan sebagai Kota Wali. Julukan Kota Wali disebabkan oleh kehidupan masyarakatnya yang religius dan sejarah berdirinya kota Cirebon sebagai pusat penyebaran dan pengembangan Islam di wilayah Jawa Barat pada sekitar abad ke-16 yang dirintis oleh Pangeran Cakrabuana. Pengembangannya oleh Sunan Gunung Jati yang merupakan salah satu tokoh Wali Sanga yang bermukim di Cirebon. Wali Sanga adalah sebutan untuk para kekasih Allah yang ditugaskan untuk menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa dengan jumlah sembilan orang. Seperti yang diungkapkan oleh nara sumber R. Achmad Opan Safari (wawancara, Cirebon, 14 Juli 2015), selain Sunan Gunung Jati, para wali yang lainpun sering berkumpul di Cirebon sehingga daerah ini kaya akan khazanah keislaman seperti situs peninggalan kesultanan Cirebon, karya sastra hingga pondok pesantren.

Sebagai Kota Wali, Cirebon memiliki masjid besar yang mempresentasikan kehidupan religius masyarakatnya yaitu Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Masjid Agung Sang Cipta Rasa merupakan peninggalan sekaligus bukti penyebaran agama Islam di Cirebon oleh para Wali Sanga. Cirebon juga merupakan kota yang bersejarah karena memiliki empat keraton yang menjadi bukti kejayaannya di masa lalu yaitu keraton Kasepuhan, Kanoman, Kacirebonan, dan Kaprabonan. Yudoseputro (1986, hlm. 47) mengungkapkan bahwa “Keraton Kasepuhan merupakan kompleks bangunan istana sebagai perluasan dari istana Pakungwati yang dibangun sebelum zaman Islam yang meliputi daerah seluas kurang lebih 16 hektar.”

Masjid Agung Sang Cipta Rasa, dikenal juga sebagai Masjid Agung Kasepuhan atau Masjid Agung Cirebon merupakan masjid tua di kompleks Keraton Kasepuhan. Masjid ini dibangun atas prakarsa Sunan Gunung Jati, yang pada proses pembangunannya dipimpin oleh Sunan Kalijaga dengan arsiteknya

Raden Sepat (dari Majapahit). Sementara pelaksanaan pembangunan dikerjakan oleh kurang lebih 500 pekerja, dengan rincian jumlah yaitu 200 orang pekerja yang berasal dari Demak dan 300 orang dari Cirebon. Terdapat dua versi tentang dimulainya waktu pendirian masjid, pendapat pertama menyatakan tahun 1478 M sedangkan pendapat kedua menyatakan tahun 1498 M. (Wawancara dengan K. H. Aaz Azhari, Cirebon, 2015).

Sebelah barat alun-alun berdiri bangunan masjid yang dibangun pada th 1422 S atau 1500 M oleh Wali Sanga dan masjid itu dinamai Sang Cipta Rasa. Sang=keagungan, Cipta=dibangun, Rasa=digunakan, artinya bangunan besar ini pergunakanlah untuk ibadah dan kegiatan agama”. (Argadikusuma, 1998, hlm.3)

Masjid Agung Sang Cipta Rasa merupakan salah satu masjid bersejarah di Indonesia. Masjid sebagai karya seni bangunan Islam memiliki ciri khas masing-masing sesuai dengan waktu pendirian, pendirinya, dan masyarakat yang berada di sekitarnya. Ciri khas masjid-masjid tersebut diantaranya terletak pada bentuk masjid dan konsep yang melatar belakangnya, bahan-bahan bangunan masjid, ornamen-ornamen yang berada di dalamnya, dan lain sebagainya. Maka dari itu, perlu dikaji lebih jauh mengenai ornamen-ornamen yang terdapat pada bangunan masjid. “Bangunan Islam selalu menampilkan ornamen kaya pada dinding, bingkai, lagit-langit, lantai, dan sebagainya dengan motif hias Islam yang sangat kaya”. (Yudoseputro, 1976, hlm. 2).

Kehadiran ornamen pada suatu bangunan merupakan unsur keindahan yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Dalam pemakaian ornamen biasanya terdapat pesan tersendiri atau makna tertentu yang melatarbelakangi budaya pada saat itu, khususnya ornamen pada masjid dengan bentuk ornamen dan penempatannya yang tidak sembarangan.

Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon dibangun pada masa Kesultanan Islam, namun prinsip dan unsur pembentuknya memiliki persamaan pada langgam tradisi pra-Islam. Hal tersebut dapat terlihat dari ragam hias yang terdapat pada bangunan masjid, contohnya antara lain yaitu ukiran yang terdapat pada bagian mahkota mimbar tempat berkhotbah atau berceramah yang terbuat dari kayu jati tampak pengaruh seni hias Hindu berupa hiasan seperti kala makara yang telah

disamarkan. Penulis tertarik pada keunikan serta bentuk yang khas dari banyaknya ornamen yang terdapat pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, akulturasi budaya yang nampak pada ornamen-ornamen tersebut menambah rasa keingintahuan penulis akan makna dibalikinya. Maka dari itu penulis mencoba untuk mencari tahu sebagai bahan penelitian.

Terdapat sebuah pesan dari Sunan Gunung Jati yang sangat populer di kalangan masyarakat Cirebon, yaitu *'Ingsun titip tajug lan fakir miskin'* yang artinya saya titip masjid dan fakir miskin. Yang dimaksud dengan menitipkan tajug atau masjid disini bukan hanya fisik masjid semata namun apa yang ada di dalamnya harus kita lestarikan. Jika ditelaah tentang masjid pada masa awal Islam di Jawa, maka dapat diketahui bahwa fungsi masjid pada saat itu adalah sebagai pusat kegiatan syiar Islam yang meliputi keagamaan, pendidikan, sosial-kemasyarakatan dan pemerintahan. Pengimplementasian dalam kehidupan sehari-hari tentang amanah Sunan Gunung Jati tersebut di atas dapat diwujudkan dengan menjaga dan memakmurkan warisan budaya Islam Cirebon, salah satunya yaitu Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Lebih jauh lagi dapat dilakukan suatu kajian atau analisis pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon yang menyimpan banyak sejarah dan makna yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul "ORNAMEN MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA (Analisis Visual dan Makna Ornamen pada Bangunan Utama Masjid Agung Sang Cipta Rasa di Kompleks Keraton Kasepuhan Kota Cirebon)".

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini akan di fokuskan pada salah satu peninggalan bangunan Islam di kompleks keraton Kasepuhan, yaitu Ornamen Masjid Agung Sang Cipta Rasa (Analisis Visual dan Makna Ornamen pada Bangunan Utama Masjid Agung Sang Cipta Rasa di Kompleks Keraton Kasepuhan Kota Cirebon). Bangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon yang berdiri saat ini telah mengalami pembangunan ulang, maksud bangunan utama pada judul yaitu penulis memfokuskan pada ornamen

yang terdapat pada bangunan asli atau bangunan awal masjid (dibangun oleh Wali Sanga) yang biasa disebut sebagai bangunan utama.

Agar pelaksanaan penelitian lebih terarah, maka secara terperinci perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana visual ornamen yang terdapat pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon?
2. Bagaimana makna ornamen yang terdapat pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai melalui proses pengerjaan skripsi penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui visual ornamen pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon.
2. Untuk mengetahui makna ornamen yang terdapat pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teori adalah untuk mengembangkan dan menemukan konsep baru kesenirupaian tentang analisis dan makna ornamen pada Bangunan Utama Masjid Agung Sang Cipta Rasa di Kompleks Keraton Kasepuhan Kota Cirebon.

2. Manfaat Kebijakan

Manfaat penelitian ini dari segi kebijakan agar dapat membantu pemerintah daerah setempat maupun Badan Pengelola Keraton Kasepuhan guna menggali kembali potensi Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang ada sehingga dapat dilakukan pendataan lebih jauh lagi sebagai upaya pelestarian.

3. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai investaris karya ilmiah yang berharga, sangat bermanfaat untuk dibaca guna menambah pengetahuan serta wawasan tentang karya seni rupa bersejarah, khususnya mengenai analisis visual dan makna ornamen pada bangunan utama Masjid Agung Sang Cipta Rasa di Kompleks Keraton Kota Cirebon.

4. Manfaat Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan agar masyarakat khususnya warga Cirebon dapat mengenali, menjaga, dan melestarikan Masjid Agung Sang Cipta Rasa di Kompleks Keraton Kasepuhan Kota Cirebon sebagai warisan budaya lokal yang memiliki ornamen yang khas serta makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini perlu dipublikasikan sehingga menjadi langkah awal dalam menumbuhkan rasa kepedulian untuk turut serta menjaga dan melestarikan warisan budaya Indonesia dan karya seni rupa bersejarah

E. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk mengetahui gambaran awal mengenai penelitian Ornamen Masjid Agung Sang Cipta Rasa (Analisis Visual dan Makna Ornamen pada Bangunan Utama Masjid Agung Sang Cipta Rasa di Kompleks Keraton Kasepuhan Kota Cirebon), maka penulis menyusun sistematika penulisan atau struktur organisasi skripsi yang direncanakan ke dalam lima BAB, yaitu BAB I Pendahuluan, BAB II Kajian Pustaka, BAB III Metode Penelitian, BAB IV Temuan dan Pembahasan, serta BAB V Kesimpulan dan Saran. Penjelasan masing-masing BAB adalah sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berupa pendahuluan yang berisi uraian singkat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan-landasan teori yang digunakan penulis sebagai acuan dalam menyusun skripsi. Pembahasan pada bab ini secara garis besar meliputi tentang konsep seni rupa, masjid, gambaran umum kota Cirebon, ornamen, dan motif hias khas Cirebon, mempertimbangkan kajian pustaka yang mendukung dan dianggap relevan dengan permasalahan yang akan diteliti.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mengkaji tentang metode penelitian yakni menjelaskan mengenai pendekatan penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti memaparkan, menguraikan, dan membahas tentang temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan serta melihat adanya keterkaitan antara teori yang terdapat pada bab kajian pustaka.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berupa kesimpulan dan rekomendasi, mengemukakan tentang hasil temuan dan pandangan dari penulis terkait temuan dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan.